

DARI MISTIS KE BISNIS: Praktik Okultisme Gus Syamsudin di Youtube

Mohammad Fattahun Ni'am*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
fattah.niamboho@gmail.com

Abstract

In this postmodern era, occultism practices with a mystical touch still have a large market in Indonesia. This article discusses the occultism practices of Gus Syamsudin on the Nur Dzat Sejati youtube channel. The phenomenon of commercializing religion using occultism practices by Gus Syamsudin deserves to be studied because it has attracted a lot of public attention with all its controversies. The practices carried out by Gus Syamsudin certainly contain discourses that need to be revealed because they do not simply appear from a vacuum. This research attempts to expose the discourse of Gus Syamsudin by unraveling the ideology or power of the discourse maker. The author uses the critical discourse analysis theory by Teun van Dijk, which elaborates on three dimensions: text (all elements of semiotics), social cognition (how the text is consumed and interpreted), and social context (the background of text consumption). The Van Dijk model theory is used because it can study the mental state of the discourse maker and analyze the discourse that is prevalent in society. The results of this study show that the practices carried out by Gus Syamsudin are solely for commercial business purposes. He sees an opportunity in the midst of the religious Indonesian society, which is prone to having mystical beliefs, to make a profit.

Keyword: *Critical Discourse Analysis; Gus Syamsuddin; Occult.*

Abstrak

Di era post-modern praktik okultisme yang berbau mistis masih memiliki pasar besar di Indonesia. Artikel ini membahas mengenai praktik okultisme Gus Syamsudin dalam channel youtube padepokan Nur Dzat Sejati. Fenomena komersialisasi agama dengan menggunakan praktik okultisme yang dilakukan oleh Gus Syamsudin ini perlu untuk dikaji karena banyak menarik perhatian masyarakat dengan segala kontroversinya. Praktik yang dilakukan oleh Gus Syamsuddin tentu memuat wacana yang perlu untuk diungkap karena tak serta merta muncul dari ruang hampa. Penelitian ini berusaha untuk menelanjangi wacana Gus Syamsudin dengan menyibak muatan ideologi atau kekuasaan pembuat wacana. Penulis menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun van Dijk dengan mengelaborasi tiga dimensi yakni teks (keseluruhan elemen semiosis), kognisi sosial (bagaimana teks dikonsumsi dan dimaknai), dan konteks sosial (latar belakang akibat konsumsi teks). Teori model Van Dijk ini digunakan karena dapat meneliti mental dari pembuat wacana dan menganalisa wacana yang berkembang di masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan oleh Gus Syamsuddin semata hanya untuk kepentingan bisnis komersial. Ia melihat kesempatan ditengah masyarakat Indonesia yang agamis dan cenderung memiliki kepercayaan mistis untuk meraup keuntungan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Gus Syamsuddin; Okultisme.

1. PENDAHULUAN

Tren okultisme telah menapaki babak baru dalam transformasinya. Ditengah terpaan faham *logical thinking*, kepercayaan mengenai hal-hal mistis nyatanya masih menunjukkan taringnya. Jika dilihat kondisi masyarakat Indonesia yang cenderung percaya dan mengglorifikasi sesuatu yang berbau mistis, praktik okultisme akan terus berjalan berkelindan dengan zaman. Jika ditelisik eksisnya kepercayaan mistik hingga saat ini bukan tanpa adanya sebab. Akar epistemologi berasal dari pemahaman dan budaya animisme yang kemudian terbagi menjadi dua yakni, fetisisme yang merupakan faham pemujaan kepada benda-benda wujud yang tampak memiliki jiwa dan spiritisme yang merupakan pemujaan terhadap roh-roh leluhur atau makhluk-makhluk halus di alam lain (Suyono, 2007). Ketertarikan mengenai kepercayaan tersebut berlanjut dan bertransformasi hingga sekarang.

Dalam praktiknya okultisme pada zaman sekarang dan dahulu berbeda akan tetapi nalarnya bisa dikatakan memiliki kemiripan. Praktik okultisme kemudian berdialektika dengan kepercayaan agama yang belakangan muncul. Nuansa sintesis antara keduanya akhirnya pun terbentuk, hal ini dapat dicermati dari praktik rapalan atau *spelling* yang berbeda dengan sebelumnya. Salah satu bentuk agama suku yang masih berpengaruh hingga saat ini adalah kepercayaan terhadap arwah orang yang sudah meninggal. Filsuf dan sosiolog Inggris Herbert Spencer (1820-1903) berpendapat bahwa agama awalnya tumbuh dari rasa hormat terhadap leluhur (Spencer, 2009).

Ketika Islam hadir di bumi nusantara terjadi negosiasi antara ajaran Islam dan kepercayaan local. Di tengah budaya mistik yang telah mandarah daging para pendakwah muslim yang menyebarkan Islam di Nusantara pun harus menyesuaikan strategi agar agama Islam dapat diterima oleh masyarakat umum pada waktu itu. Maka dapat kita lihat semisal dengan produk cerita-cerita walisongo yang banyak menyinggung alam ghaib dan hal-hal mistis lainnya kemudian menyebar di khalayak umum hingga saat ini. Hal ini merupakan buah akan kepercayaan mistik yang begitu kuat pada masyarakat.

Khususnya dalam kaitannya dengan Islamisasi Nusantara, gaya "Islam esoteris" mendapat tempat khusus dalam diskusi sejarawan sebagai kata kunci epistemologis yang memungkinkan proses Islamisasi berjalan relatif lancar tanpa paksaan atau kekerasan. Tasawuf atau tasawuf biasa disebut sebagai pahlawan Islam. Seorang sarjana esoteris yang memainkan peran kunci dalam proses Islamisasi damai dan dalam membentuk spiritualitas umum nusantara. Braginsky menekankan bahwa Islam pertama yang menyerang Indonesia adalah Islam Sufi, atau tasawuf. Karena mentalitas sufi adalah bentuk yang paling cocok untuk mentalitas bangsa Indonesia (Braginsky, 1993).

Seiring berjalanya waktu hingga saat ini tren praktik okutisme mengalami perubahan unik dan masif. Praktik yang penulis sebut dengan okultisme 4.0 ini memiliki pola yang berbeda dari sebelumnya. Media sosial menjadi tempat yang subur dalam mempraktikkan tren ini. Dengan kepercayaan masyarakat Indonesia mengenai hal mistik yang begitu kuat terjadi mistisisai secara masif di masyarakat. Konten-konten bermuatan mistik kemudian banyak bermunculan menjamur di media sosial karena besarnya atensi masyarakat terhadap hal-hal yang berbau mistis. Konten-konten seperti cerita mistis, hantu, horror, dan lain-lain banyak bermunculan dan diminati masyarakat. Proses transformasi unik ini kemudian memunculkan komersialisasi yang bergantung pada peminat pasar.

Nama-nama pelaku okultisme kemudian muncul seperti, salah satunya Gus Syamsuddin yang dikenal melalui konten-konten youtubanya mengenai penyembuhan rukyah dan kesaktian ghaib lainnya yang menghebohkan masyarakat. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jika dahulu dukun menyebarkan kesaktiannya melalui cerita burung dari omongan ke omongan. Kini para pelaku praktik okultisme dapat dengan mudah menunjukkan atraksinya melalui media sosial secara bebas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi dan analisis media. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, dan lainnya (Arikunto, 2013). Studi ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun van Dijk dengan mengelaborasi tiga dimensi yakni teks (keseluruhan elemen semiosis), kognisi sosial (bagaimana teks dikonsumsi dan dimaknai), dan konteks sosial (latar belakang akibat konsumsi teks). Dengan mengambil data berupa video-video yakni Misteri Umyang Jimbe, Gemblengan Ilmu Asma Sungai Rajeh, dan Kuntulanak Sedan Lilin, dan Episode Mbah Sudiro.

Karena fenomena okultisme telah bertransformasi dan menghasilkan model baru, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk melacak dinamikanya dan menganalisisnya secara kritis. Tulisan ini juga berusaha untuk menelanjangi wacana Gus Syamsudin dengan menyibak muatan ideologi atau kekuasaan pembuat wacana.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

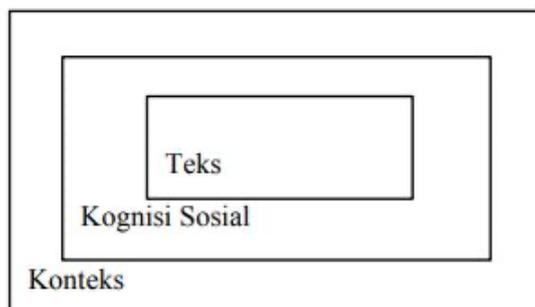
2.1. Teori Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk

Van Dijk mengatakan bahwa Analisis wacana kritis berfokus pada kekuatan dan ketidaksetaraan yang dihasilkan oleh fenomena sosial. Oleh karena itu AWK digunakan untuk menganalisis wacana tentang ilmu-ilmu lain di bidang politik, ras, gender, hegemoni, budaya, dan kelas sosial. Area penelitian berfokus pada prinsip-prinsip analisis wacana kritis: tindakan, konteks, sejarah, kekuasaan, dan ideologi (Wodak dan Meyer, 2001).

Analisis wacana kritis juga dapat dimaknai sebagai proses penguraian atau upaya untuk mengeksplanasi teks berdasarkan dimensi sosial yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan/superior yang cenderung memiliki tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan. Maka dari itu terdapat suatu konteks yang harus disadari akan adanya kepentingan. Selain itu harus juga disadari bahwa di balik suatu wacana terdapat perspektif dan juga makna yang diinginkan dan suatu kepentingan yang diperjuangkan (Darma, 2013).

Analisis wacana kritis (AWK) adalah jenis penelitian analisis wacana yang terutama mempelajari cara penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan diberlakukan, direproduksi, dan ditentang oleh teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik. Analisis wacana kritis mengambil posisi eksplisit, dan dengan demikian ingin memahami, mengekspos, dan pada akhirnya melawan ketidaksetaraan sosial (Schiffrin, dkk, 2001).

Dalam teori analisis wacana kritisnya Teun Van Dijk memberikan sekema seperti gambar dibawah ini :



Gambar 1.

Gambaran Teori AWK van Dijk

Wacana dapat terpenuhi jika terdapat 3 dimensi diatas yakni, Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks. *Pertama* Teks, disini dapat berupa keseluruhan elemen semiosis, bisa tulisan, pembicaraan, dan gambar. Jadi tidak hanya teks berupa tulisan saja. Dimensi teks yang diteliti adalah struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk suatu masalah tertentu. Teks dapat berasal dari menganalisis bagaimana proses wacana digunakan untuk menggambarkan orang atau peristiwa tertentu. Kita dapat menemukan arti umum dengan melihat atau membaca teks.

a. Struktur Makro

Dalam interaksi dan pengalaman sehari-hari, tingkat makro dan mikro membentuk satu kesatuan yang utuh. Kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan antar kelompok sosial, biasanya istilah yang termasuk dalam analisis tingkat makro (Dijk, 2015). Bisa dikatakan bahwa struktur makro berarti makna global atau umum. Tema pada wacana ini bukan hanya isi akan tetapi juga merupakan sisi tertentu dari suatu peristiwa.

b. Superstruktur

Superstruktur didefinisikan sebagai skema konvensional, yang menyediakan 'bentuk' global untuk 'konten' makrostruktur dari sebuah teks. Superstruktur terdiri dari urutan hierarkis kategori. Kategori-kategori ini dikembangkan dari, sifat-sifat fungsional. Pertama, fungsi-fungsi ini mendefinisikan hubungan tertentu antara proposisi dalam teks, yang juga mencirikan struktur mikro linier teks (Dijk, 1980). Dengan demikian superstruktur menjelaskan bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh.

c. Sutruktur Mikro

Penggunaan bahasa, wacana, interaksi verbal, dan komunikasi termasuk dalam tingkat mikro tatanan sosial (Dijk, 2015). Dengan demikian maka makna wacana dapat diamati dengan cara menganalisis kata, kalimat, nada, dan lain-lain.

Kedua, Kognisi sosial yang memungkinkan untuk menghubungkan dominasi dan wacana serta mejelaskan produksi, pemahaman, dan pengaruh teks dan pembacaan yang dominan (Dijk, 1993). Kognisi sosial menjelaskan Bagaimana teks dikonsumsi dan dimaknai bukan hanya pada level individu akan tetapi juga secara sosial, bagaimana makna dibentuk melalui proses komunikasi dan negosiasi antara individu satu dengan yang lain.

Van dijk mengatakan bahwa kontrol pengetahuan kita secara krusial membentuk interpretasi mengenai dunia, serta wacana dn Tindakan lainnya. Oleh

karena itu relevansi analisis kritis terhadap bentuk-bentuk teks dan pembicaraan dalam media pada hakikatnya adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan tersebut.

Kognisi sosial menjelaskan bagaimana teks dikonsumsi dan dimaknai bukan hanya pada level individu akan tetapi juga secara sosial, bagaimana makna dibentuk melalui proses komunikasi dan negosiasi antara individu satu dengan yang lain.

Ketiga Konteks didefinisikan sebagai model mental situasi sosial komunikasi dalam banyak cara antarmuka antara wacana dan masyarakat (Dijk, 2009). Model konteks menjelaskan bagaimana dan mengapa penggunaan bahasa bervariasi secara sosial, pribadi, dan situasional. Mereka menawarkan kerangka eksplisit untuk teori pragmatik dengan memperhitungkan kemampuan pengguna bahasa untuk mengadaptasi teks mereka dan berbicara dengan properti yang relevan untuk mereka dari setiap momen situasi komunikatif. Dengan kata lain, model konteks mendefinisikan kondisi kesesuaian dinamis teks dan pembicaraan. Konteks dapat bermakna sebagai segala bentuk situasi praktik keagamaan, budaya, sosial, dan politik yang melatarbelakangi, dan diakibatkan oleh konsumsi teks tersebut.

2.2. Sejarah Okultisme di Indonesia

Istilah okultisme pertama kali dipakai seorang berkebangsaan Perancis yang bernama Eliphas Levi dengan istilah "*occultisme*" pada sekitar tahun 1810-1875 dan seorang berkebangsaan Inggris yang bernama A. P. Sinnet pada sekitar tahun 1881 dengan istilah "*occultism*" (Lerich, 2007). Kata *occult* berasal dari bahasa Latin yang memiliki makna "*to shut off from view or exposure.*" Alam gaib tidak terlihat oleh mata fisik tetapi dapat dilihat oleh mata "spiritual" batin dan ditangkap oleh intuisi psikis (Melton, 2001).

Istilah okultisme dalam konteks modern setidaknya mengacu pada tiga hal. Pertama, studi tentang pengalaman manusia di luar batas panca indera,. Kedua, beberapa wacana filosofis disimpulkan dari pengalaman-pengalaman. Ketiga, struktur sosial yang dibentuk oleh mereka yang memiliki pengalaman ekstrasensor, yang terus menciptakan dan mengembangkannya, atau yang percaya bahwa pengalaman ini penting untuk kehidupan sehari-hari mereka (Melton, 2001).

Berbicara mengenai okultisme tentu tak lekang dari sintesa antara okultisme dengan agama. Di Indonesia misalnya jejak okultisme masa lalu masih nampak jelas dengan beberapa praktik keagamaan yang berbau okultisme. Perdukunan dengan menggunakan mantra-mantra berbahasa Arab bahkan serpihan ayat Qur'an maupun Hadis dan bahasa lokal masih tetap eksis hingga sekarang. Tradisi. Pembacaan mantra (magical spells/incantations) di Nusantara telah menjadi warisan sastra lisan yang dimaknai dalam pengertian umum tidak hanya berkonotasi pada Hinduisme, (Mantra, Yantra, Tantra) yakni "rangkaiannya frasa dengan formula puitik untuk menimbulkan sebuah efek magis (Dunn, 2008).

Dalam sejarahnya Islam masuk Indonesia diperkirakan pada abad ke-7 M dan berkembang pesat pada abad ke-13 M. Di banyak sejarah menyebutkan bahwa Islam hadir di Indonesia tanpa adanya peperangan yang berarti dan relatif secara damai melalui perdagangan maupun perkawinan. Masyarakat Indonesia dapat menerima Islam tanpa harus meninggalkan praktek keagamaan dan kepercayaan yang ada sebelumnya tentu dengan beberapa modifikasi.

Ajaran Islam yang menyebar ke negara-negara beragama Hindu-Budha telah menyesuaikan diri dengan budaya atau kebiasaan penduduknya. Hal ini dapat

dilihat seperti di India , dimana kebiasaan atau tata cara orang Arab yang lebih menekankan pada mengambil Tindakan, diubah dengan cara adatif menjadi menitikberatkan Tindakan berfikir. Hal tersebut sesuai dengan falsafah umum penduduk Nusantara lebih khusus pulau Jawa. Hubungan keagamaan dengan Tuhan lebih diutamakan daripada menjalankan seremoni keagamaan yang rumit (Suyono, 2007).

Salah satu topik yang menonjol dari akulturasi Islam dan budaya lokal adalah munculnya paham kejawen di masyarakat Jawa. Islam Kejawen atau Agami Jawi adalah paham keagamaan yang memadukan agama Hindu-Budha yang sudah ada sejak zaman Majapahit, dengan pengaruh Islam dan kepercayaan asli Jawa (animisme-dinamisme) yang muncul sejak zaman Demak (Koentjaraningrat, 1984). Terdapat 5 budaya Jawa yang memiliki banyak titik mistis, yaitu tari, musik, keris, wayang kulit, dan hitung-hitungan Jawa (Setiawan dan Musaffak, 2019).

Ketika Islam datang di Jawa terjadi sinkritisme kultural yang biasa dialami oleh dua atau lebih entitas yang saling membutuhkan dukungan demi bertahanya eksistensi yang dimilikinya. Ketika transformasi kekuasaan dari Majapahit ke Demak, penyair Jawa bertindak dan mempresentasikan rencana mereka tentang konsep transisi waktu dari era Hindu-Jawa ke era Wali-Islam. Demak, yang disebut-sebut sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara, harus digantikan oleh kerajaan Pajang yang juga merupakan pusat peradaban Islam pertama (Munna dan Ayundasari, 2021).

Namun, pemerintahan kerajaan Pajang hanya bertahan sebentar karena ditaklukkan oleh Mataram. Pemerintahan Mataram konon pernah mengalami masa keemasan tepat pada masa pemerintahan Sultan Agung. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, unsur-unsur budaya dan ajaran Islam juga ada, tetapi unsur-unsur budaya Hindu dan Buddha dan budaya asli Jawa masih dianut (Munna dan Ayundasari, 2021).

Proses dialektis perkawinan antara Islam dan kepercayaan lokal animisme dan dinamisme turut dalam membangun kebudayaan masyarakat Indonesia hingga saat ini. Dalam beberapa hal masyarakat lebih percaya kepada dukun atau kyai dalam menyelesaikan masalah psikisnya dari pada ke psikologi atau psikiater. Atau misalnya cenderung percaya pada pengobatan rukyah dari pada pengobatan secara medis.

Dialektika tersebut tentunya juga diwarnai dengan negosiasi dan resistensi, ikut mengawal perkembangan budaya Nusantara dari masa ke masa. Saat ini, mistisisme nusantara masih ada dalam berbagai bentuk, seperti lembaga sosial dan kepercayaan masyarakat yang masih menganggap kekuatan gaib dan dimensi supranatural sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan. Belajar Timothy Daniels tentang pengobatan alternatif di luar konteks biomedis mewakili ini. Ia menilai, fenomena masyarakat yang berobat ke dukun, kiyai dan ustad selain dokter merupakan salah satu dari sedikit bagian Islam yang lazim di masyarakat Jawa dan Indonesia (Daniels, 2016). Mistisisme dalam Islam sendiri sering dipersoalkan, bahkan dalam ajaran agama dunia, pertanyaan mengenai mistis selalu ditanyakan dalam kitab-kitab suci seperti Taurat, Injil, dan Al-Qur'an (Nasir, 2019).

2.3. Transformasi Okultisme di Media Sosial

Menurut Van Dijk seperti yang dikutip oleh Rulli Nasrullah, media sosial adalah platform media yang berfokus pada kehadiran pengguna untuk mendukung

aktivitas dan peluang kolaborasi. Oleh karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai media fasilitator yang memperkuat hubungan antara pengguna dan memperkuat ikatan sosial (Nasrullah, 2017). Media sosial digital yang seperti kita kenal sekarang telah menjadi primadona utama dalam komunikasi manusia.

Dalam kasusnya di Indonesia banyak ditemui konten creator yang unjuk kesaktian atau hal-hal berbau okultisme dan agama di media sosial seperti facebook, tiktok, Instagram, youtube, dan lain lain. Fenomena ini tentu memunculkan paradigma baru dalam makna okultisme di tengah masyarakat. Atensi yang begitu besar dari masyarakat membuat para konten creator terus berupaya membuat konten berbau mistik. Dalam praktiknya, mistisisme Barat modern menekankan cara berpikir yang non-dogmatis tetapi metodis. Seperti yang dikatakan Francis Grierson, mistisisme modern tidak hanya anti-lokalis, tetapi paling-paling anti-dogmatis (Grierson, 1914).

Okultisme telah mengalami kontenisasi seperti contoh yang dilakukan oleh Gus Syamsuddin dan pada akhirnya menjadi konten hiburan bukan mistis lagi. Okultisme telah berubah menjadi sesuatu yang lambat laun hilang kemistisannya. Di lain itu muncul beberapa orang yang tidak percaya dengan hal mistis dan kemudian melawan praktik okultisme tersebut.

Tidak hanya itu para dukun sekarang mempromosikan pengobatannya dengan membuat video testimoni di media sosial. Salah satu ciri pengobatan dukun adalah dengan doa-doa atau, air putih yang diisi rapalan mantra. Transformasi ini tentu merupakan hal yang baru. Salah satu contohnya adalah seperti yang dilakukan Gus Syamsudin dengan praktik yang ia sebut rukyah. Para dukun kemudian berkontestasi di media social bahkan saling bekerja sama dalam membuat konten.

Hal seperti ini tentu tak terjadi pada zaman dahulu. Praktik okultisme yang diunggah pada kanal media sosial menjadi suatu tren baru dewasa ini. Pembiasaan tujuan pun terjadi dalam praktiknya. Jika dahulu bahkan sekarang stasiun televisi sering menampilkan tayangan-tayangan berbau mistik dan okultisme, akan tetapi kini televisi tak lagi menjadi media utama penyebaran informasi. Masyarakat cenderung lebih menyukai berselancar di internet atau media sosial sebagai basis informasi (Data Indonesia, 2022). Jaringan sosial menjadikan dukun menjadi populer, sehingga sebagian masyarakat masih menggunakan jasanya (Rudito dan Famiola, 2008).

2.4. Analisis Wacana Kritis Konten Gus Syamsuddin

Syamsuddin atau akrab dipanggil Gus Syamsudin Jadab lahir pada tahun 1989 yang sekarang memiliki tempat tinggal di RT 02 RW 04 Rejowinangun, Kademangan, Blitar, Jawa Timur. Ia merupakan praktisi spiritual yang membangun sebuah institusi bernama Padepokan Nur Dzat Sejati. Dalam padepokannya ia membuka praktik rukyah pengobatan selain itu ia juga kerap melakukan praktik pengusiran roh-roh halus dari tempat angker (Tribunnews.com, 2022).

Dalam hal Pendidikan keagamaan Syamsuddin pernah mendalami agama Islam di pondok pesantren Condro Mowo, Ngawi Jawa Timur. Ia sempat mempelajari pengetahuan mengenai penanganan orang berkebutuhan khusus atau gangguan jiwa. Dalam wawancara yang dilakukan dengan kepala desa setempat yakni Bhagas Widgasto, Gus Syamsuddin berasal dari Lampung kemudian pindah dan menetap di desa Rejowinangun dan mendirikan padepokan.

Dikatakan bahwa sebelum ia menjadi dukun, ia merupakan seorang pedagang rongsokan besi tua. Ia kemudian lambat laun mendirikan kelompok

majlis Sholawatan al-Laduni. Dalam kelompok majlis tersebut Syamsuddin mengajarkan mantra-mantra dan ilmu kanuragan seperti kebal bacok dan lain-lain. Kemudian ia mendirikan pengobatan rukyah dan mendapatkan banyak pelanggan (Tribunsumsel.com, 2022).

Penulis memilih kata dukun karena apa yang dilakukan oleh Gus Syamsudin identik dengan perdukunan. Di dalam masyarakat konstruk dukun mendapatkan perhatian penuh karena dukun dapat tampil seolah sebagai sosok penyelamat masyarakat yang terkonstruk menjadi penyelesaian masalah (Ilyas, 2017).

Karirnya mulai mentereng setelah video-video konten di youtubanya viral sehingga banyak yang berobat kepadanya. Namun di lain sisi ia juga mendapat tantangan dan kontroversi dengan seseorang yang dikenal dengan Pesulap Merah. Kontroversi keduanya kemudian ramai diperbincangkan. Pesulap merah berusaha untuk membongkar kesaktian Syamsuddin sehingga pada akhirnya padepokan yang ia dirikan ditutup.

Wacana dan analisis wacana memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini. Wacana itu sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal. Secara formal, wacana dibagi menjadi dua bagian: wacana lisan dan wacana tertulis. Wacana lisan adalah bentuk komunikasi lisan yang melibatkan pembicara dan lawan bicara, sedangkan wacana tertulis adalah bentuk komunikasi tertulis yang melibatkan penulis dan pembaca. Kegiatan penutur (pembicara/penulis) bersifat produktif, ekspresif, dan kreatif, sedangkan kegiatan lawan tutur (pendengar/pembaca) bersifat reseptif.

Wacana sering ditargetkan kepada seseorang untuk menimbulkan praktik sosial dan dikonsumsi masyarakat banyak. Oleh karena hal tersebut maka media massa maupun media sosial sering dijadikan konduktor efektif dalam informasi yang dibungkus dalam bentuk wacana di ruang publik. Media sosial menjadi tempat yang subur dalam menyampaikan wacana. Tiap individu maupun kelompok memiliki kemungkinan besar dalam menggambarkan situasi atau realitas perspektif masing-masing. Seperti konten Gus Syamsuddin yang penulis bahas dalam tulisan kali ini.

Sesuai kriteria yang disebutkan diatas mengenai jenis wacana. Dalam penelitian ini jenis wacana berupa wacana lisan yang ditranskrip dari video-video konten Youtube Nur Dzat Sejati. Konten Youtube Gus Syamsudin menggambarkan mengenai okultisme atau konten yang bermuatan ilmu-ilmu sihir, seperti santet dan hal-hal berbau okultisme lain. Selain itu Ia juga membuka praktik pengobatan penyembuhan yang biasa disebutnya sebagai rukyah. Berdasar pantauan penulis Gus Syamsuddin pertama mengupload video di kanal youtubanya pertama kali pada 19 Maret 2019. Ada 4 video yang penulis teliti yakni berjudul Misteri Umyang Jimbe, Gemblengan Ilmu Asma Sungai Rajeh, dan Kuntulanak Sedan Lilin, dan Episode Mbah Sudiro.

Pada bagian Teks dalam konsep AWK Van Dijk dapat dilihat dari Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro. Pertama, pada struktur makro merujuk pada keseluruhan makna yang bersifat tematik dari topik yang diangkat dalam pemakaian bahasa dalam wacana. Gus Syamsuddin dalam seluruh konten youtubanya mengangkat tema okultisme atau hal-hal yang berbau mistis. Tak hanya itu ia juga membuka pengobatan rukyah yang tentu juga melalui hal-hal mistis.

Beberapa istilah yang ia gunakan yang kemudian menjadi topik dalam video youtubanya seperti pada konten Gemblengan Ilmu Hikmah, Kumkum Asma

Asma Wali, Gemblengan Asma' Karomah, dan Majelis Dzikir Sholawat Sirri Al-Laduni. Dalam pengajaran wiridnya ia mempersilahkan para penonton youtubena untuk mengamalkan apa yang ia kerjakan (Mengijazahkan).

Okultisme merupakan hal yang banyak dipercaya masyarakat Indonesia hal tersebut membuat konten yang ia upload banyak ditonton bahkan Gus Syamsudin dapat meraup sekitar 1,61 juta subscriber. Selain banyak yang meragukan akan tetapi menurut penelitian penulis banyak yang mengapresiasi dengan memberikan komentar-komentar bernada positif kepadanya.

Dalam salah satu videonya pernah mengatakan alasannya mengamalkan ilmu hikmah atau kebatinan :

“Sekarang ini dalam zaman modern banyak yang melupakan dan meremehkan ilmu atau warisan dari leluhur kita, tidak apa-apa tapi kita harus tetap melestarikan ilmu hikmah karena sangat penting sekali. Pegangan yang paling kuat adalah ilmu hikmah yakni istiqomah mengamalkan sholawat”

Kalimat di atas merupakan pokok utamanya dalam melaksanakan praktik yang selama ini ia lakukan dalam konten videonya. Ia mencoba menekankan bahwa apa yang ia lakukan merupakan wujud dari pelestarian warisan leluhurnya yang harus tetap dijaga di tengah modernitas pada zaman sekarang.

Kedua, pada Superstruktur/Skematik berusaha menyingkap bagaimana wacana disusun berdasarkan urutan argumentatif teks. Dalam analisis ini penulis menemukan beberapa segmen atau skema yang menjadi alur wacana Gus Syamsuddin yakni Skema dalam konteks berhubungan dengan kesaktian alam gaib. Dalam kontennya ia memulai dengan melakukan ritual seperti membakar dupa kemudian melafadzkan rapalan do'a-do'a tawasul dan lain lain. Kemudian Salah satu santri/pengikutnya mengalami kesurupan. Kondisi tersebut digambarkan dengan hilangnya kendali diri karena dimasuki oleh sosok penunggu tempat yang mereka kunjungi. Setelah itu adanya percakapan antara Gus Syamsuddin dengan santri yang kesurupan tersebut. Biasanya percakapan mengenai hal-hal seperti cerita hal-hal mistik hingga perizinan menelusuri daerah tersebut. Melalui percakapan tersebut Gus Syamsuddin kemudian menerawang tempat mistis tersebut dan diiringi dengan mengeluarkan benda pusaka darinya.

Selain itu juga terdapat skema dalam konteks rukyah dan pengobatan. Dalam pengobatan yang dilakukannya terdapat pola pokok yang Gus Syamsuddin lakukan. Pertama, Menyuruh kliennya untuk menceritakan perihal keluhannya beserta ia memberikan nasihat spiritual. Kedua, Melakukan pengobatan dengan penarikan barang ghoib menggunakan beberapa bacaan. Ketiga, Mengeluarkan jin dari diri kliennya dengan merasukkannya kepada orang lain dalam hal ini adalah pengikutnya. Keempat, Melakukan percakapan dengan orang yang kesurupan tersebut agar tidak mengganggu kliennya.

Melalui skematik di atas Gus Syamsuddin berusaha meyakinkan bahwa dirinya dapat melakukan praktik supranatural sekaligus dapat menyembuhkan penyakit yang diderita oleh kliennya. Praktik diluar nalar yang ia lakukan tersebut merupakan wujud eksistensi kuasa untuk menekankan kepada klien atau penonton agar takjub dan heran.

Ketiga, Struktur Mikro memperlihatkan makna wacana dibentuk melalui penggunaan semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Melalui penggunaan bahasa untuk menghadirkan makna tertentu sebagai strategi wacana. Pada kategori semantik dalam skema Analisis Wacana Kritis van Dijk tergolong makna local.

Dalam hal ini, makna lokal dapat memiliki banyak makna. Hal tersebut mempertimbangkan bahwa bahasa digunakan sebagai media untuk mengungkapkan masalah dan minat untuk mengungkapkan pendapat. Tidak semua wacana yang muncul mengandung tujuan tertentu.

Berikut adalah Thumbnail Youtube dari gus Syamsuddin:



Gambar 2.
Thumbnail Youtube Nur Dzat Sejati

Banyak terdapat kata-kata yang merujuk pada hal-hal mistis dan kalimat-kalimat bombastis untuk memikat minat penonton. Seperti “*Datangi Undangan Dukun Santet*”, “*Diperkaos Dukun Santet*”, “*Mbah Sudiro Berikan Ilmu Ampuh ke Gus Syamsuddin*”, *Misteri Umyang Jimbe*, *Gemblengan Ilmu Asma Sungai Rajeh*, dan *Kuntılanak Sedan Lilin*.

Kata-kata di atas jika dimaknai memiliki sebuah tujuan yakni menggait penonton untuk melihat videonya. Gus Syamsuddin juga mendirikan majlis dzikir sholawat sirri al-laduni kemudian ia memaknai konsep dari majlisnya yakni assafa membersihkan hati, al waffa menyesuaikan antara hati pikiran dan perkataan, al jafa dipuji dan dicaci sama.

Lebih lanjut pada kategori sintaksis menjelaskan susunan dan penempatan kalimat pembicara. Penempatan kalimat-kalimat tersebut sebisa mungkin dicampuradukkan dengan harapan tercapainya maksud dan tujuan yang diinginkan. Seperti yang ia katakan :

“Tidak ada yang syirik dengan keris karena Sunan Kalijaga juga punya keris, syirik bukan pada bendanya. Syirik letaknya pada hati kita semua yang diluar dari diri kita aitu hanya sebuah sarana. Syirik apabila meyakini suatu bena yang sama dengan kit aitu baru syirik”

Di sini gus Syamsuddin menyusun kata-kata sebagai pembenaran dari apa yang dipercayainya. Pada kalimat “*Tidak ada yang syirik dengan keris karena Sunan Kalijaga juga punya keris*” ia menggunakan kata hubung ‘karena’ sebagai bentuk alasan atau sandaran. Ia ingin mengatakan bahwa keris dapat memiliki kesaktian dan itu tidak tergolong syirik dengan alasan Sunan Kalijaga juga punya keris, maka jika seseorang menganggap dirinya syirik, maka Sunan Kalijaga juga demikian.

Kemudian pada kategori stilistik berkaitan dengan pilihan kata yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan, makna, dan ideologi. Dalam penyampianya Gus Syamsuddin terkesan memilih kata-kata yang meyakinkan dengan maksud agar para penonton percaya pada apa yang ia katakan. Hal-hal seperti kosakata dan ghaib ia susun sedemikian rupa sehingga menampakkan kemahirannya sebagai guru dari pengikutnya. Ia juga mencoba meyakinkan kepada penonton dan masyarakat akan pelestarian budaya leluhurnya dengan melakukan praktik ilmu mistis atau okultisme seperti para leluhur masyarakat Jawa.

Seperti yang dikatakan Gus Syamsuddin dalam episode Misteri Umyang Jimbe :

“Untuk yang lainnya yang menjelek-jelekan mensyirik-syirikkan, membid’ah-bid’ahkan silah kan tetapi kita sebagai orang Islam yang ada di Jawa harus bangga oleh apa yang diberikan oleh leluhur kita”

Kalimat diatas menggunakan kata ‘*menjelek-jelekan mensyirik-syirikkan, membid’ah-bid’ahkan,*’. Pilihan kata tersebut dinilai lebih halus daripada kata ‘*mengkafir-kafirkan*’. Ia mencoba memperhalus istilah yang dilabelkan kepadanya. Ia mempersilahkan semua orang untuk menilai apa yang ia lakukan. Sekali lagi ia menekankan bahwa apa yang menjadi warisan leluhur harus dilestarikan terutama sebagai muslim Jawa.

Selanjutnya pada kategori Retoris menganalisis makna grafis dan metafora. Secara Grafis dapat dilihat dari keterkaitan yang erat dengan unsur pendukung teks. Biasanya grafis difungsikan sebagai pembeda teks, menguatkan kata-kata tertentu, dan pengilustrasian yang menguatkan isi teks. Demi terciptanya nuansa mistis dan okultisme gus Syamsuddin menggunakan ilustrasi yang gelap dan seram dalam thumbnail video youtubenanya. Penggunaan font dan warna yang mentereng dengan pola seperti darah digunakan sebagai luapan mistis latar beranda videonya. Seturut dengan itu Pemakaian atribut seperti tasbih besar yang kemudian dilingkarkan di tanganya serta pemakaian jubah dan jenggot yang panjang mengilustrasikan eksitensinya sebagai seorang ahli ghaib. Hal ini ia lakukan tentu karena adanya presepsi dari masyarakat bahwa atribut dan penampilan demikian merupakan representasi dari orang sakti.

Sementara pada konsep metafora Metafora memperlihatkan kiasan atau ornamen berdasar ungkapan, peribahasa, pepatah, peyua leluhur, kata-kata kuno, dan ayat-ayat suci. Dalam videonya gus Syamsuddin sering mengungkapkan kata-kata Bahasa Arab seperti yang sering ia gunakan dalam ritualnya ialah “*salamualaikum salam ya akhlimul ghaib wa syahadati, hadir hadir biidznillah, SIRRullah, Dzatullah, Sifatullah, Afalullah*”. Kata-kata berbahasa Arab di atas merupakan mantera yang berkonotasi pada ilmu makrifat dan memberikan gambaran mengenai alam ghaib. Rangkaian kata-kata tersebut ia gunakan untuk membuka segel ghaib, mendzahirkan benda ghaib, dan penyembuhan/rukyah.

Selanjutnya pada dimensi kognisi sosial konsep AWK Van Dijk menunjukan adanya representasi mental gus Syamsuddin dalam menadalami praktik okultisme yang kemudian bertujuan untuk mengkomersialisasikannya. Ia melihat kesempatan di tengah masyarakat Indonesia yang agamis dan cenderung memiliki kepercayaan mistis untuk meraup keuntungan. Pada awalnya ia mendirikan institusi yang biasa dikenal padepokan Nur Dzat Sejati dengan merekrut beberapa orang yang ia sebut sebagai khodam/santri, yang kemudian mendapat doktrin darinya. proses komunikasi ini demi mengukuhkan

dominasinya dan eksistensinya kepada anggota padepokanya dan masyarakat umum.

Sementara pada dimensi konteks dalam konsep AWK Van Dijk merupakan proses penyampaian pesan tidak hanya sampai pada apakah konten tersebut dijangkau masyarakat, melainkan terdapat konteks sosial berupa kontrol terhadap wacana dari konten youtubanya. Peneliti menemukan bahwa kontrol terhadap wacana terlihat dari bagaimana konten tersebut melalui praktik pengobatan rukyah dan okultisme menimbulkan gerakan sosial seperti masyarakat berbondong-bonding berobat ke Gus Syamsudin, dan lain-lain. Inilah yang dimaksud oleh Van Dijk dengan kekuasaan berbentuk persuasif, yakni melalui wacana yang hadir dari konten tersebut menimbulkan tindakan dan menyebabkan gerakan sosial yang secara ideologis dan implisit sebagai bentuk kontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan dari audiens atau penonton. Inilah yang disebut bagaimana wacana diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Walau pada akhirnya masyarakat berbalik arah dan menghujat karena ada intervensi wacana baru yang digagas oleh pesulap merah. Untuk merubah praktik sosial perlu adanya intervensi terhadap wacana.

3. KESIMPULAN

Setelah melihat tiga dimensi analisis wacana kritis Van Dijk yakni dimensi teks (keseluruhan elemen semiosis), kognisi sosial (bagaimana teks dikonsumsi dan dimaknai), dan konteks sosial (latar belakang akibat konsumsi teks) dengan berbagai elemen lagi di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa Gus Syamsudin berupaya untuk menormalisasi praktik okultisme di masyarakat. Ternyata praktik yang dilakukan oleh Gus Syamsudin semata hanya untuk kepentingan bisnis komersial. Ia mencoba untuk meyakinkan masyarakat tentang adanya hal-hal mistis yang dapat ia lakukan sehingga timbul pengkultusan pada dirinya. Hal ini kemudian berefek domino dengan bisnis rukyah dan pengobatan yang ia jalankan. Tak hanya itu ia juga berusaha untuk memikat daya tarik penonton agar dapat mendongkrak jam tayang pada channel youtubanya yang pada akhirnya menghasilkan pundi-pundi dollar. Walaupun Gus Syamsudin mendapat banyak kritikan dan cemoohan bahkan membongkar beberapa trik-triknya, akan tetapi masih banyak pengikutnya percaya apa yang ia lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak percaya mengenai hal-hal mistis dan Gus Syamsudin menemukan peluang di tengah masyarakat yang untuk menghasilkan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Arwani Ilyas. "Paradigma Masyarakat Tentang Dukun (Melacak Peran dan Posisi Dalam Struktur Sosial Politik Dan Ekonomi Masyarakat)." *Kontemplasi* 6, no. 2 (2017).
- Baryadi, P. *Dasar-Dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli, 2002.
- Braginsky, Vladimir. *Tasawuf Dan Sastra Melayu: Kajian Teks-Teks*. Jakarta: usat Pengembangan Bahasa & Leiden University, 1993.
- Daniels, Timothy. *Islamic Spectrum in Java*. 0 ed. Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315590059>.
- Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Deborah Schiffrin, Deborah Tannen, and Heidi E. Hamilton. *The Handbook of Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell Publishers, 2001.
- Dunn, Patrick. *Magic, Power, Language, Symbol*. Minnesota: Llewellyn Publications, 2008.
- Francis Grierson. *Modern Mysticism and Other Essays*. New York: John Lane Company, 1914.
- G. Brown and G. Yale. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press, 1984.
- I. Lerich, Christopher. *The Occult Mind*. New York: Cornell University Press, 2007.
- Indonesia, Data. "Survei: Warga Indonesia Lebih Sering Akses Internet Dibanding TV." *DataIndonesia.id*. Accessed October 23, 2022. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/survei-warga-indonesia-lebih-sering-akses-internet-dibanding-tv>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Melton, J. Gordon. *The Encyclopedia of Occultism and Parapsychology*. New York: Gale Group, 2001.
- Munna, Uskuri Lailal, and Lutfiah Ayundasari. "Islam Kejawa: Lahirnya Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Di Yogyakarta." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 3 (March 31, 2021): 317–25. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>.
- Nasir, Muhammad Iqbal. "Mistisisme Islam Modern." *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (April 19, 2019): 93–116. <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.10094>.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Tribunnews.com. "Profil Gus Samsudin, Pemilik Padepokan Nur Dzat Sejati yang Berseteru dengan Pesulap Merah." Accessed October 22, 2022. <https://www.tribunnews.com/regional/2022/08/15/profil-gus-samsudin-pemilik-padepokan-nur-dzat-sejati-yang-berseteru-dengan-pesulap-merah>.
- Rudito, B, and Famiola, M. *Social Mapping. Metode Pemetaan Sosial. Teknik Memahami Suatu Masyarakat Atau Komuniti*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains, 2008.
- Setiawan, Arif, and Musaffak Musaffak. "Mistisisme Sebagai Bentuk Literasi Budaya Di Kalangan Masyarakat Jawa." *Prosiding Seminar Nasional*

- Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* 3, no. 1 (January 19, 2019).
<https://doi.org/10.22219/v3i1.3321>.
- Tribunsumsel.com. "Sosok Gus Samsudin Pemilik Padepokan Nur Dzat Sejati, Dulunya Pengusaha Rongsokan Besi Bekas." Accessed October 22, 2022. <https://sumsel.tribunnews.com/2022/08/01/sosok-gus-samsudin-pemilik-padepokan-nur-dzat-sejati-dulunya-pengusaha-rongsokan-besi-bekas>.
- Spencer, Herbert. *Principles of Sociology Vol I (1876)*. London: Forgotten Book's, 2009.
- Suyono, R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Dan Benda Magis*. Yogyakarta: LKis, 2007.
- Van Dijk, Teun A. "Critical Discourse Analysis." *The Handbook of Discourse Analysis*, 2015, 466–85.
- Van Dijk, Teun A. *Macrostructures :An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 1980.
- Van Dijk, Teun A. "Principles of Critical Discourse Analysis." *Discourse & Society* 4, no. 2 (1993): 249–83.
- Van Dijk, Teun A. *Society and Discourse*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Wodak, Ruth, and Michael Meyer. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publications, 2001.